

DIALOG AGAMA (PERSPEKTIF AGAMA DAN KESEIMBANGAN ILMU PENGETAHUAN DI ERA DISRUPSI)

Fauzi¹, Rinnanik^{2*}, Thoyib³, Leny Oktarina⁴, Hikmatul Aliyah⁵

¹²⁴⁵ Institut Bakti Nusantara

³KUA Way Jepara

*corresponding author e-mail : rinnanik0915@gmail.com

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk mengetahui apa yang dimaksud dengan Sinergi, Agama, Sains dan Disrupsi, bagaimana Era Disrupsi mempengaruhi kehidupan dan bagaimana bentuk sinergi agama dan sains dalam menghadapi era Disrupsi. Jadi objek kajiannya mengenai makna sinergitas, agama, ilmu pengetahuan dan disrupsi, pengaruh Era Disrupsi terhadap Kehidupan serta sinergitas agama dan ilmu pengetahuan dalam menghadapi era disrupsi. Metodologi penulisan menggunakan studi referensi yang berkaitan dengan objek penulisan. Dari hasil penelitian terungkap bahwa sinergi merupakan kegiatan bersama. Agama merupakan seperangkat aturan yang mengatur keadaan manusia, agar tidak terjadi kekacauan dalam proses kehidupan.

Kata Kunci : Dialog Agama, Disrupsi

Abstract

This article aims to find out what is meant by Synergy, Religion, Science and Disruption, how the Era of Disruption affects life and what form of synergy religion and science take in facing the Era of Disruption. So the object of study is the meaning of synergy, religion, science and disruption, the influence of the Era of Disruption on Life and the synergy of religion and science in facing the era of disruption. The writing methodology uses reference studies related to the object of writing. From the research results it was revealed that synergy is a joint activity. Religion is a set of rules that regulate the human condition, so that there is no chaos in the process of life.

Keywords: Religious Dialogue, Disruption

1. Pendahuluan

Dari perkembangan yang sangat dinamis, ilmu pengetahuan pada akhirnya melahirkan berbagai kemajuan. Beliau telah mengantarkan transformasi masyarakat tradisional menjadi masyarakat modern. Hal ini diakui HAR Tilaar, transformasi masyarakat dari tradisional ke modern antara lain disebabkan oleh lahirnya ilmu pengetahuan dan teknologi (HAR Tilaar:2004). Diuraikan Mujamil, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang luar biasa ini, bisa dikatakan merupakan puncak pencapaian jika dilihat dari ratusan tahun yang lalu, meski masih melonjak tinggi untuk mencapai hasil yang lebih efektif dan efisien. Ratusan tahun yang lalu mungkin hanya sekedar khayalan, namun kini telah menjadi kenyataan sosial yang meyakinkan (Mujamil : 1993).

Salah satu tolok ukur era modern ini adalah komunikasi dan informasi. Perkembangan teknologi komunikasi sangat pesat dalam kehidupan peradaban manusia. Sebab tidak ada negara yang luput dari dampak yang ditimbulkannya. Artinya, perkembangan dunia komunikasi dan teknologi telah dan akan membawa kita pada dunia global dan menjadikan masyarakat terus menerus terpapar media, sehingga terciptalah masyarakat informasi. Dengan demikian, perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah membawa dunia pada perubahan yang sangat besar. Perkembangan ini terus bergerak dan mengalami pergeseran, sehingga media komunikasi menjadi semakin cepat bahkan menjadi tren atau konvergensi media. Perkembangan ini membuat masyarakat menjadikan media komunikasi sebagai suatu kebiasaan.

Harus diakui, kita sudah sampai pada era baru yang disebut era digital. Dalam karyanya yang berjudul "Grown Up Digital" yang ditulis berdasarkan penelitian yang sangat serius senilai 4 juta dolar, Don Tapscott – pakar cyber terkemuka dunia – mencatat bahwa pada tahun 2008, Generasi Internet (Net Generation) tertua berusia 31 tahun dan masuk. Pada tahun 2012 jumlah pengguna internet mencapai 2,27 miliar atau 33% dari jumlah penduduk dunia. Mereka telah berada di sana dan mempengaruhi seluruh aspek kehidupan manusia, bahkan dalam ranah yang paling pribadi sekalipun. Tak terkecuali ranah keyakinan atau agama. Oleh karena itu, sudah sepatutnya para ulama menyikapi arus digitalisasi ini.

Ali Muhyiddin al-Qurahdagho dalam karyanya yang berjudul "Fiqih Digital", menyatakan bahwa perkembangan teknologi digital telah memungkinkan terbangunnya imajinasi-imajinasi baru dalam dunia agama yang bersifat virtual dan artifisial. Nyatanya, perkembangan ini tidak hanya mengubah pandangan manusia tentang agama, tapi tentang Tuhan.

Pada titik ini, dunia digital seolah memberi ruang bagi imajinasi liar manusia yang seringkali melebihi kuasa Tuhan. Sebab, sebagaimana dikemukakan Nietzsche, dunia modern telah lama 'membunuh' Tuhan dan menyeret peradaban manusia ke titik nol akibat 'kematian'-Nya. Teknologi digital kini menjadi 'master' di era yang luar biasa ini, kami berusaha mengisi titik nol itu. Dengan demikian, kemajuan teknologi digital tidak hanya menjadi wahana komunikasi dan interaksi antar umat beragama atau antara pendeta dengan jamaahnya, namun secara ontologis telah menempatkan mereka setara dengan Tuhan.

Diakui bahwa perkembangan ilmu pengetahuan modern saat ini telah memberikan banyak hal positif bagi kehidupan manusia. Namun selain itu juga menimbulkan banyak ketidaknyamanan dalam hidup. Oleh karena itu, diperlukan suatu pedoman yang dapat mencerahkan dan obyektif dalam melihat kemajuan tersebut. Pedoman tersebut tidak lain adalah ajaran yang bersumber dari agama. Agama adalah hubungan antara makhluk dengan penciptanya yang diwujudkan dalam suatu aturan yang diberikan pencipta agama kepada manusia yang memuat sistem kepercayaan, ibadah dan kehidupan manusia dengan tujuan mencapai kebahagiaan sejati. Sumber ilmu pengetahuan dari agama yang semula dianggap sangat abstrak, tidak konkrit, subjektif, hingga pemikiran ini mulai mengalami dinamika yang menarik. Pada akhirnya, keabstrakan, inkonkret, dan subjektivitas mulai terungkap. Hal ini berkat daya nalar cemerlang para pemikir ilmiah dari Barat dan Timur yang mampu memberikan data konkrit munculnya berbagai temuan yang bersumber dari informasi keagamaan.

Pertanyaan yang muncul adalah apakah sains dan agama bisa didamaikan? Apalagi jika kita melihat sejarah perjuangan ilmu pengetahuan di dunia Barat pada masa lalu, yang bermula karena berbagai kemajuan yang dilakukan Barat, serta berbagai tragedi yang muncul karenanya. Lihat betapa seorang pemikir sekaliber Galileo Galilei, telah menjadi korban dari pemahaman yang tidak bijaksana terhadap posisi ilmu pengetahuan dan agama. Ilmuwan murni dengan pandangan sekuler, acuh tak acuh terhadap misi dan visi yang bersumber dari agama. Bahkan Max dan beberapa temannya menuding agama sebagai racun. Bahkan Sartre dan Nietzsche berani menyatakan "Tuhan sudah mati". Para

ilmuwan ini begitu teguh mempertahankan prinsipnya dalam mendalami ilmu pengetahuan.

Dinamisme dinamis akhirnya memberikan keringanan atas pernyataan tersebut, adakah kemungkinan integrasi/sinergi antara ilmu pengetahuan dan agama dapat terwujud? Ilmuwan Barat dan Timur mulai bisa mengungkap posisi kedua alam tersebut. Beberapa pemikiran cemerlang muncul. Di satu sisi, ada yang tegas mempertahankan pemisahan, dialog, bahkan dengan upaya integrasi, karena dianggap bisa rukun. Apalagi saat ini dunia sedang dilanda era disrupsi yang dampaknya sangat mendasar terhadap perubahan tatanan kehidupan. Sangat patut untuk disimak dan dijadikan renungan mendalam, bagaimana Albert Einstein yang menurut banyak orang tidak beragama dan cukup sinis terhadap ajaran agama, sebenarnya pernah berkata "Ilmu tanpa agama itu buta, agama tanpa ilmu itu timpang".

2. KAJIAN LITERATUR

a) Pengertian Sinergi

Sinergi berasal dari kata Yunani " synergos " yang berarti bekerja sama. Sinergi merupakan suatu bentuk proses atau interaksi yang menghasilkan suatu keseimbangan yang harmonis sehingga dapat menghasilkan sesuatu yang optimal. Menurut International Popular Scientific Dictionary, Sinergi diambil dari kata synergy yang berarti mitra; kerja sama; dua badan besar bekerja (Budiono:2005). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, sinergi adalah kegiatan atau operasi bersama (Departemen Pendidikan Nasional:2008). Menurut KBBI, agama adalah suatu ajaran, suatu sistem yang mengatur keimanan (kepercayaan) dan kepribadian kepada Tuhan Yang Maha Esa serta aturan-aturan yang berkaitan dengan hubungan sosial. manusia dan manusia serta manusia dan lingkungannya (Departemen Pendidikan Nasional:2008). Dalam pengertian lain, para ahli mengatakan bahwa agama diambil dari bahasa Sansekerta yang berarti "A" yang berarti tidak dan " gama " yang berarti kacau (Faisal Irhami:1997). Dengan demikian agama adalah aturan yang mengatur kehidupan manusia. kondisi, atau tentang sesuatu yang supranatural, tentang karakter dan kehidupan sosial bersama. Hal ini menunjukkan bahwa umat beragama adalah umat yang mempunyai pedoman hidup, sehingga tidak kebingungan dalam proses kehidupannya.

b) Pengertian Sains

Sains berasal dari kata latin "Scientia", yang berarti pengetahuan atau mengetahui. Albert Einstein menekankan bahwa sains adalah suatu bentuk usaha atau kegiatan yang memungkinkan terjadinya berbagai macam variasi atau pengalaman indrawi yang dapat membentuk suatu sistem pola pikir rasional yang seragam. Menurut Sulaiman Nordin, ilmu pengetahuan merupakan landasan untuk menciptakan hasil atau sesuatu yang dapat bermanfaat bagi manusia. "Jelas sains adalah pemahaman ilmiah tentang fenomena fisik yang digunakan dalam teknologi dan proses penciptaan teknologi dengan menggunakan aturan yang paling efisien (Sulaiman Nordin:2000).

Hal ini menunjukkan bahwa sains adalah sebuah metode yang digunakan untuk mempelajari seluruh aspek alam secara terorganisir, sistematis dan dapat juga dilakukan melalui metode ilmiah yang terstandar. Jadi metode ilmu pengetahuan harus rasional, logis dan obyektif. Tujuannya untuk mengungkap fakta yang sebelumnya tidak diketahui manusia. Oleh karena itu ilmu pengetahuan melibatkan pencarian pengetahuan yang mencakup kebenaran umum atau operasi hukum mendasar. Maka Hardy dan Fleer menekankan bahwa sains dapat dibedakan menjadi empat fungsi utama, yaitu sains sebagai proses, sains sebagai kumpulan berbagai macam pengetahuan, sains sebagai cara mengetahui dunia, dan sains sebagai kumpulan nilai. Pemahaman pada poin terakhir ini menunjukkan bahwa sains bukanlah pengetahuan yang bebas nilai, namun harus sarat nilai. Sains juga bermakna bagi para pengembang ilmu tanaman Pengetahuan yang luas juga harus memberikan makna untuk menuntun kehidupan manusia kepada hakikatnya.

Alvin Toffler sekitar tahun 1980-an yang merupakan seorang penulis dan futurolog Amerika meramalkan bahwa dunia akan memasuki gelombang ketiga, begitu pula internet. Gelombang ketiga Toffler menandakan manusia telah memasuki era informasi.

c) Pengertian Disrupsi

Disrupsi menurut bahasanya disruption yang artinya gangguan atau chaos yaitu mengganggu suatu peristiwa, aktivitas, atau proses. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, disrupsi diartikan sebagai sesuatu yang tercabut sampai ke akar-akarnya (Departemen Pendidikan Nasional:2008). Disrupsi sebenarnya adalah istilah yang dipopulerkan oleh Clayton Christensen dalam bukunya *The Innovator Dilemma* dan Michael Porter (dua profesor di Harvard Business School) menjelaskan disrupsi sebagai kelanjutan dari tradisi berpikir “Anda harus bersaing, untuk bisa menang (untuk Anda) untuk menang, harus membuat ada yang kalah)”, dalam penelitiannya sang profesor menjelaskan bagaimana berbagai perusahaan besar yang sudah mempunyai banyak aset dan koneksi justru ditundukkan oleh perusahaan-perusahaan baru yang berukuran kecil. Dalam teori bisnis dikenal istilah disruptive Innovation, yaitu inovasi perubahan untuk menciptakan pasar baru, mengganggu atau menghancurkan pasar yang sudah ada dan pada akhirnya akan menggantikan teknologi lama. Jadi era disrupsi adalah era inovasi mendasar dan perubahan besar-besaran, yang mengubah seluruh sistem, tatanan, dan lanskap yang ada ke arah yang baru. Alhasil, pemain yang masih menggunakan sistem lama akan kalah bersaing.

Fathur Rokhman , Guru Besar sekaligus Rektor Universitas Negeri Semarang, menyatakan disrupsi tidak hanya melanda dunia usaha, namun sudah menyentuh seluruh aspek kehidupan. Kini cara manusia menjalani dan menikmati hidup benar-benar berbeda dengan zaman dulu. Perubahan ini merupakan peluang sekaligus tantangan besar. Termasuk masalah etika, nilai, moral dan agama. Aspek yang baru ditemukan ini merupakan bagian terpenting yang paling rentan terlindas di era disrupsi ini. Maka tidak salah jika Abdul Razak, dosen UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, menegaskan agar lembaga pendidikan berbasis agama terus dipertahankan lokomotif dalam menghadapi perubahan besar di era disrupsi ini. Sehingga kampus ditata dengan manajemen yang handal, guna melahirkan gagasan dan pemikiran keagamaan yang inklusif, moderat dan konstruktif serta karya integrasi keilmuan Islam global sebagai wujud kontribusinya terhadap perkembangan peradaban umat manusia.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan deskriptif untuk menganalisis fenomena dialog agama dan alasan ilmu pengetahuan modern di era disrupsi. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mendeskripsikan secara detail interaksi antara agama dan ilmu pengetahuan modern serta dampaknya dalam konteks perubahan era disrupsi. Desain penelitian ini adalah studi kasus deskriptif yang mengambil contoh dari berbagai dialog agama dan ilmu pengetahuan modern yang terjadi di masyarakat atau lembaga akademik. Studi kasus memungkinkan pengamatan mendalam tentang bagaimana dialog tersebut terjadi dan dinamika yang muncul di tengah era disrupsi. Studi Dokumen dengan mengumpulkan dan menganalisis dokumen-dokumen terkait, seperti literatur agama, artikel ilmiah, dan publikasi lainnya yang mencerminkan dialog agama dan ilmu pengetahuan modern.

Analisis Data, Data yang terkumpul akan dianalisis secara deskriptif, yaitu dengan merangkum temuan-temuan utama Analisis ini akan memberikan gambaran yang jelas tentang pola-pola, tema-tema, dan karakteristik dari dialog agama dan ilmu pengetahuan modern di era disrupsi. Dengan menggunakan pendekatan deskriptif dan studi kasus, penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang komprehensif tentang dialog agama dan ilmu pengetahuan modern di era disrupsi. Melalui teknik pengumpulan data yang beragam dan analisis deskriptif, diharapkan penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih

baik tentang dinamika hubungan antara agama dan ilmu pengetahuan modern dalam konteks zaman yang terus berubah ini.

4. PEMBAHASAN

1) Pengaruh Era Disrupsi

Globalisasi telah menyatukan dunia dalam satu komunitas yang hampir tidak mengenal batas. Dampaknya sangat luas, di satu sisi mempermudah pencapaian tujuan, namun di sisi lain banyak sistem nilai yang terlibat. Karena hal ini dijalankan oleh ilmu pengetahuan yang bebas nilai, bukan persyaratan nilai. Tak heran jika Herbert Marcuse pernah mengkritik keras masyarakat kapitalis Amerika. Ia menyebut produksi ini sebagai kekuatan yang melemahkan kebebasan. Ilmu pengetahuan, teknik, dan industri tidak lagi menjadi sarana pembebasan dari kemiskinan dan kesengsaraan, melainkan menjadi sarana untuk memperoleh kepuasan dan kekenyangan materi, yang mematikan hasrat akan kebebasan, kemandirian sejati, dan kepribadian kreatif (M. Rusli Karim:1992). Hodgson mengatakan bahwa masalah utama globalisasi bagi kelompok non-Barat adalah kemiskinan dan bahkan kelaparan massal (M. Rusli Karim:1992).

Soren Kierkegaard, Friedrich Nietzsche , Franz Kafka meramalkan akan terjadi kehancuran nilai-nilai saat ini: kesepian, kehampaan dan kekhawatiran akan melanda dunia kita di abad ini. Ketiga tokoh ini pernah mengatakan bahwa nyatanya kita tidak mampu mencapai tujuan hidup yang telah dirumuskan sejak zaman dahulu. Sains telah menjadi pabrik. Sampai-sampai Friedrich Nietzsche sangat khawatir jika kemajuan besar penciptaan manusia di bidang teknik tidak dibarengi dengan kemajuan paralel di bidang “etika dan pemahaman diri” maka akan membawa umat manusia menuju nihilisme”. akan menjadi kehancuran nilai-nilai di masa sekarang: kesepian, kekosongan dan kekhawatiran akan melanda dunia kita di abad ini. Ketiga tokoh ini pernah mengatakan bahwa nyatanya kita tidak mampu mencapai tujuan hidup yang telah dirumuskan sejak dahulu kala. ilmu pengetahuan telah menjadi sebuah pabrik, sampai-sampai Friedrich Nietzsche sangat khawatir jika kemajuan besar penciptaan manusia di bidang teknik tidak dibarengi dengan kemajuan paralel di bidang “etika dan pemahaman diri” maka akan membawa kemanusiaan menuju nihilism (Rollo May:1996).

Tidak dapat dipungkiri bahwa kemajuan alat komunikasi dan informasi di era global/digital ini akan membawa berbagai tren permasalahan. Salah satu permasalahan kompleks dalam kehidupan peradaban modern adalah tentang keberadaan agama. Maka salah satu substansi yang sering dipertanyakan adalah sejauh mana agama mampu berkontribusi menyelesaikan segala permasalahan kompleks yang muncul akibat interaksi nilai-nilai baru yang dibawa oleh peradaban modern yang didominasi ilmu pengetahuan dan teknologi. Wajar jika Harvey Cox menyatakan bahwa kemajuan yang sangat pesat ini telah menimbulkan banyak masalah. Diantara permasalahan yang muncul adalah ketika teknologi bertumpu pada ilmu pengetahuan sebagai sumber utama “dunia modern”, maka yang muncul adalah cara menentukan gambaran “kehidupan” dan segala kemungkinannya. Sehingga terkadang terjadi maraknya pandangan yang disebut dengan sekularisasi dan pengabaian terhadap agama, serta pengekan spiritual untuk tujuan profan sebagai ciri sikap terhadap yang sakral. Jadi, menurut Ellul, kekhawatiran yang lebih besar sangat beralasan ketika segala sesuatu yang berbau “kesucian dan agama” yang tidak berdimensi “teknologi” pasti akan dibuang. Ini adalah kata yang paling tepat untuk “rasionalitas” teknologi.

Sebagaimana telah dijelaskan di atas, salah satu ciri yang dipandang sebagai fenomena globalisasi dunia, antara lain: pertama, meningkatnya keterhubungan antar negara dan meningkatnya permasalahan bersama di berbagai bidang seperti lingkungan hidup, pemanasan global, krisis multinasional, dan sebagainya. Kennedy dan Kohen menyimpulkan bahwa transformasi ini telah membawa kita pada globalisme, sebuah kesadaran dan pemahaman baru tentang dunia sebagai satu kesatuan. Lebih realistis lagi, Giddens menyindir bahwa sebagian besar dari kita sadar bahwa sebenarnya kita sedang mengambil bagian dalam dunia yang harus berubah tak terkendali, ditandai dengan selera dan hubungan dengan hal yang sama, perubahan dan ketidakpastian.

Segala persoalan di atas pada akhirnya berujung pada tercabutnya berbagai aspek kehidupan manusia (disrupsi). Disrupsi merupakan istilah yang dipopulerkan oleh Clayton Christensen dan Michael Porter sebagai kelanjutan dari tradisi berpikir “you has to compensation, to be win (for you to win, you’ve got to make Someone loss)”. Disrupsi jika diartikan dalam kehidupan sehari-hari berarti sedang terjadi perubahan mendasar atau mendasar yaitu berkembangnya teknologi yang menyasar kesenjangan dalam kehidupan manusia.

Era disrupsi merupakan era yang ditandai dengan perubahan mendasar dalam kehidupan masyarakat menuju revolusi industri. Era disrupsi adalah era revolusi industri 4.0. ditandai dengan terjadinya perubahan-perubahan yang sangat mendasar untuk menjadikan kehidupan masyarakat lebih efisien dan bermanfaat, sebagai hasil inovasi teknologi digital melalui penguasaan ilmu pengetahuan. Pengetahuan dan teknologi. Akibat dari disrupsi dapat membawa nilai-nilai positif, namun era ini juga tidak dapat dipungkiri menimbulkan permasalahan yang tidak mudah. Rogers memberikan tinjauan mendasar mengenai konsekuensi inovasi yang melahirkan era disrupsi, yaitu: Pertama, konsekuensi yang diharapkan dan tidak diharapkan. Kedua, akibat langsung dan tidak langsung. Ketiga, akibat yang diantisipasi dan tidak diantisipasi, baik mengenai ranah personal maupun sistem sosial.

Oleh karena itu, perlu dipahami bahwa setidaknya ada tiga faktor intrinsik (dari dalam) yang harus dikenali agar perubahan inovasi memberikan dampak seperti yang diharapkan. Ketiga faktor yang dimaksud adalah; Yang pertama adalah bentuk inovasi, berupa penampakan dan substansi fisik inovasi yang langsung dapat dikenali. Kedua, kegunaan perubahan inovasi. Yang ketiga adalah makna, yaitu cara pandang subjektif terhadap suatu perubahan. Apa tujuan sebenarnya yang ingin ditargetkan oleh inovasi? Hal ini memerlukan analisa yang presisi dan mendalam. Karena tidak jarang tujuan sebenarnya sulit dipahami atau tidak dipahami. Pada gilirannya, individu dan sistem sosial akan terjebak dan terjebak dengan tujuan-tujuan tersembunyi.

Melihat uraian di atas, tidak dapat dipungkiri bahwa hampir seluruh aspek kehidupan manusia tersentuh oleh perubahan inovasi di era disrupsi ini. Jika digolongkan, individu, keluarga, organisasi, sistem politik, ekonomi, sistem sosial budaya, termasuk bidang agama dan pendidikan tidak bisa lepas dari sasaran inovasi tersebut. Yang tersisa hanyalah kecerdasan individu dan sistem sosial yang akan mencernanya. Mengikuti dan memanfaatkannya untuk kepentingan makna dan nilai yang positif, atau terjebak dengan tujuan yang tidak dipahami, hingga akhirnya menjadi konsumen dan penonton yang pasif, sebagai objek yang dihancurkan oleh era disrupsi ini.

2) Sinergi Sains dan Agama dalam Menghadapi Era Disrupsi

Wacana sinergitas agama dan sains memang sangat menarik untuk dikaji dan didialogkan. Bahkan belakangan ini semakin ramai diperbincangkan, sebagai upaya membangun hubungan positif di antara keduanya sebelumnya cenderung negatif (Ach.Maimun Syamsudin:2012). Setelah melalui masa pandangan pesimistis dari sudut pandang ilmiah dan agama di kalangan akademisi pada paruh pertama abad ke-20, kini, khususnya beberapa dekade terakhir, kecenderungan keagamaan mulai muncul di kalangan sejumlah fisikawan dan biologi. Maka terjadilah diskusi yang berkualitas di antara mereka, di satu sisi, dan di antara para filsuf dan teolog di sisi lain, yang diwujudkan dalam bentuk sejumlah buku dan majalah berkualitas (John F. Haught:2004).

Bila menelusuri rangkaian pemikiran sejarah mengenai upaya mensinergikan agama dan ilmu pengetahuan, Zainal Abidin Baqir merekomendasikan pemikiran Ian Barbour layak untuk dipertimbangkan. Selain Barbour, muncul juga nama-nama lain, baik dari pemikir barat maupun dari latar belakang agama, termasuk intelektual Islam. Misalnya saja Mehdi Golshani, Arqom Kuswanjono, Harun Yahya, Ibrahim Kalin dan M. Fethullah Gulen serta sejumlah tokoh lainnya. Ian Barbour mencoba memetakan hubungan agama dan sains ke dalam empat model (Mahmud Sayuthi:1995).

a. Model Konflik

Barbour menegaskan, dataran tersebut memiliki prinsip yang bertolak belakang, yakni kedudukan agama dan ilmu pengetahuan sebagai dua hal/pihak yang

selalu berseberangan. Jadi Anda harus menolak agama dan menerima sains sepenuhnya atau menerima agama sepenuhnya sambil menolak sains sepenuhnya. Kasus ini pernah terjadi dan sangat menggemparkan dunia, seperti yang ditemukan oleh Darwin dengan teori Evolusi. Teori evolusi bermula dari pemikiran ilmiah yang berlandaskan Kreasionisme. Kemudian para pemimpin agama berusaha (Gereja) menolaknya karena menganggapnya meniadakan peran Tuhan di alam semesta. Boleh jadi persoalan teologi atau keimanan dianggap sangat sakral, dan mampu mengiringi perjuangan hidup manusia, termasuk dalam urusan kemajuan dan peradaban.

b. Model Kemerdekaan

Tipologi ini menekankan adanya perbedaan-perbedaan yang tidak mungkin dapat didamaikan, karena masing-masing mempunyai wilayahnya masing-masing. Artinya sains punya wilayahnya sendiri, begitu pula agama. Jadi tidak ada kontak antara keduanya. Menurut Baqir, model ini juga akan membantu menghindari konflik karena agama dan sains tidak bersentuhan sama sekali. Langdan Gilhey, menekankan bahwa sains berupaya menjelaskan data yang obyektif, berulang, dan konkrit. Sedangkan agama menjelaskan adanya keteraturan dan keindahan dunia serta pengalaman-pengalaman yang dimiliki seseorang, misalnya pengampunan, amanah, keselamatan dan lain sebagainya.

c. Model dialog

Beberapa aspek ilmu pengetahuan dan agama dapat didialogkan. Awalnya cobalah menempatkan keduanya pada posisinya masing-masing, kemudian mencoba melihat persamaan atau perbandingannya secara metodis dan konseptual. Sangat mungkin kedua level ini dibandingkan. Sehingga ada titik kesamaan yang dapat dicapai, artinya aspek metodologis dan konseptual sangat terbuka sehingga dapat ditarik titik temu (kesamaan). Kesamaan metodologis terjadi, misalnya dalam hal ilmu pengetahuan tidak sepenuhnya “obyektif”, demikian pula agama yang tidak sepenuhnya “subjektif”. Jadi secara metodologis tidak ada perbedaan yang mutlak antara agama dan ilmu pengetahuan, karena data ilmiah sebagai landasan ilmu pengetahuan yang dianggap sebagai bentuk obyektif, sebenarnya juga mengandung unsur subyektif. Lebih dari itu, subjektivitas ilmu pengetahuan terjadi pada asumsi-asumsi yang digunakan dalam “proses seleksi.

d. Model tipologi integrasi/sinergi

Tipologi ini mencoba menggabungkan sains dan agama. Barbour dan beberapa tokoh lainnya mengatakan mereka membangun teori yang disebut “Teologi Evolusioner”, yaitu gagasan tentang teologi baru yang dibangun berdasarkan teologi tradisional namun dibayangi oleh pandangan dunia baru, dimana evolusi alam semesta dan evolusi kehidupan. di muka bumi merupakan salah satu kekuatan pendorongnya. yang paling penting. Menurut Baqir, dalam teori konflik, teori evolusi dipandang menghilangkan Tuhan, namun dalam model integrasi, evolusi justru dianggap sebagai salah satu cara Tuhan menciptakan alam semesta dan isinya. Sehingga model ini dianggap paling ideal, karena mencoba mencari titik temu terhadap permasalahan yang dianggap bertentangan di antara keduanya. Komarudin Hidayat menyatakan, di tengah pemberontakan terhadap institusi Gereja dengan gereja, yang menyebabkan benteng-benteng Gereja runtuh satu demi satu. Akhirnya mereka menyatakan bahwa agama tidak diperlukan lagi (Komaruddin Hidayat:2012).

Namun seiring berjalannya waktu, para penentang Gereja ini menyadari bahwa mereka membutuhkan sesuatu yang serupa dengan fungsi agama, namun enggan menyebutnya sebagai agama. Mereka menyadari bahwa perlu ada tolok ukur untuk menentukan baik atau buruknya suatu hal. Saat itu mereka menyerukan agar nilai-nilai luhur kemanusiaan dijadikan patokan. Manusia, mereka tekankan, mempunyai hak dan kehormatan serta martabat dan kepribadian, yang kesemuanya itu harus mendapat “tempat terhormat.

Sejalan dengan konteks tersebut, M. Quraisyh Shihab menegaskan, salah satu persoalan yang patut dibenahi adalah betapa harmonisnya integrasi ilmu pengetahuan

dan agama. “Dulu persoalan moral (yang bersumber dari agama) tidak mendapat perhatian dari para ilmuwan/ilmuwan, namun kini penggunaan senjata nuklir tidak bisa dipisahkan dari persoalan tersebut. Mereka tidak mengabaikan persoalan moral dalam penggunaan senjata nuklir yang adalah hasil kemajuan ilmu pengetahuan (M. Quraish Shihab:2009)

Maka tokoh sekaliber Golshani (intelektual Iran) tak segan-segan mengemukakan gagasan perlunya tafsir Islam terhadap ilmu pengetahuan, yang disebutnya “Islamic Science”. Bahkan dalam bukunya yang diterbitkan oleh penerbit Mizan “Menelusuri Jejak Tuhan dalam Sains”, Goshani mengatakan bahwa gagasan tentang sains Islam telah beredar selama tiga puluh tahun terakhir (Mehdi Golshani:2004).

Jika dicermati secara seksama, maka dapat ditarik benang merah bahwa sinergi ilmu pengetahuan dan agama terletak pada tiga bidang, yaitu pertama, dari sudut pandang objek kajian/konsep/ontologi. Yang kedua adalah tingkat upaya mencari kebenaran/ epistemologi , sasarannya ada pada cara kerja dan proses karya ilmiah, dan yang ketiga terletak pada kebermanfaatan, kebermanaknaan dan hikmah yang diperoleh. Dimensi ini mengarah pada aksiologi. Hanna Djumhana Bastaman , mengutip pernyataan seorang sufi, sebagaimana diedit oleh Darmadi, “Untuk mencapai kebenaran hakiki, harus menggunakan dua macam tangga, yaitu tangga akal dan tangga agama. Dalil ilmu pengetahuan dan dalil Al-Qur'an. 'an. Dalam hal ini, Hanna menghimbau, jika anda seorang ilmuwan, maka bacalah Al-Qur'an, dan jika anda seorang agamawan, pelajirlah ilmu pengetahuan.²⁰ Pandangan cemerlang ini jelas merupakan respon terhadap para pemikir yang berusaha atau sangat tidak menyetujui integrasi ilmu pengetahuan. dan agama Lihatlah betapa ekstrimnya Comte dan Marx, bahkan Nietzsche menekankan bahwa “Tuhan itu mati”, akibatnya, menurut Delfgaauw , di Barat saat itu perkembangan ilmu pengetahuan mengakibatkan keyakinan agama mengalami kemunduran (M. Rusli Karim:1992).

Berkaca dari fenomena tersebut, maka kita masing-masing, khususnya yang hidup di era milenial dengan tantangan era disrupsi ini, sudah sepatutnya memerlukan ilmu pengetahuan yang menuntut nilai-nilai, bersifat holistik dengan landasan etika dan moral, sehingga ilmu pengetahuan semakin terarah dan manusiawi. . Hal ini jelas memerlukan sumber dari agama. Bukankah Greeley pernah menekankan bahwa agama mempunyai fungsi yang sangat dimensional? Agama adalah sumber keseimbangan dalam hidup. Maka tidak dapat dipungkiri, di era disrupsi ini, integritas yang menghasilkan sinergi antara ilmu pengetahuan dan agama mutlak diperlukan. Sehingga dihasilkan pengetahuan yang holistik, yang sarat nilai, bukan bebas nilai.

Untuk mewujudkan paket besar dengan tantangan besar tersebut, diperlukan tahapan proses dan kerjasama semua pihak, dengan sasaran sasaran pendidikan yang holistik. Yang dimaksud;

1. Pendidikan keluarga. Khairiyah Husain Thaha menjelaskan, iklim budaya dan suasana keilmuan sudah bagus yang diciptakan oleh orang tuanya, akan memberikan pengaruh positif terhadap perkembangan kepribadian anak yang sehat. Kualitas dan cara berpikir orang tua dalam menghadapi berbagai permasalahan, minat membaca dan mempelajari bahan bacaan yang bermanfaat atau aktif mengikuti ceramah agama dan sains, akan memberikan pengaruh positif terhadap kesadaran ilmiah anak. Dengan cara ini diharapkan anak mudah beradaptasi dengan berbagai permasalahan kehidupan yang ada disekitarnya (Khairiyah Husain Thaha:1992)
2. Pendidikan formal. Pendidikan formal adalah suatu keharusan berdasarkan kurikulum holistik, model integrasi sains dan agama. Hasan Langgulung menawarkan konsep isi kurikulum yang patut dipertimbangkan, yaitu kurikulum berbasis pendidikan Islam. Beliau menyampaikan pendapatnya bahwa model pendidikan Islam dengan kurikulum berdasarkan klasifikasi ilmu menjadi; pengetahuan - wahyu dan pengetahuan pengetahuan yang diperoleh melalui akal Isi kurikulum harus terintegrasi dan holistik. Menggabungkan penerapan sains

dan agama. Keduanya harus disajikan secara seimbang, ditangani oleh tenaga ahli yang profesional dan dikelola dengan manajemen yang baik. Agar tercipta generasi yang berkemampuan dalam ilmu pengetahuan dan agama. (Hasan Langgulung:2001)

3. Organisasi sosial dan keagamaan.
Organisasi kemasyarakatan dan keagamaan tidak boleh lagi hanya mendukung kepentingan sekelompok orang atau kelompok tertentu. Jadi tujuan organisasi bukan sekedar melengkapi kegiatan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Namun sebuah forum yang mampu memberikan kondisi dinamis dalam mengembangkan nilai-nilai intelektual yang dibalut dengan semangat keagamaan yang kuat. Tujuan mulia tersebut tentu sangat diidam-idamkan, guna memberikan jaminan dan benteng kokoh bagi setiap anggota dan masyarakat, termasuk modal dasar dalam menghadapi tantangan berat di era disrupsi.
4. Peran Pemerintah. Pemerintah harus mampu menyediakan kondisi yang baik dan fasilitas yang memadai bagi lembaga pendidikan, organisasi masyarakat, penyelenggara peraturan dan lembaga pengawas yang sesuai. Pemerintah harus memastikan fasilitas yang diberikan memadai, membuka keran dan saluran menuju platform ilmiah dengan tepat, serta membuat regulasi yang menunjang tercapainya tujuan pendidikan. Dengan demikian diharapkan kemampuan menyajikan pengetahuan, sikap dan keterampilan serta kepemimpinan berbasis integrasi ilmu pengetahuan dan agama yang dihasilkan dari produk keluarga, lembaga pendidikan dan organisasi kemasyarakatan, akan menghasilkan insan akademisi yang mampu beradaptasi. ganasnya era disrupsi ini.

5. KESIMPULAN

Secara intens, Agus Purwanto dkk, smemberikan pandangan yang sangat jernih tentang keutuhan mutlak ilmu pengetahuan dan agama agar tercipta sinergi yang harmonis antara ilmu pengetahuan dan agama. Sinergi tersebut pada bidang konsep/ontologi, metode dan proses karya ilmiah/ efestemologi serta kebermaknaan tujuan yang ingin dicapai/aksiologi. Sebab kemampuan integrasi ini akan menghasilkan energi positif dalam menghadapi inovasi perubahan yang tiba-tiba dan tidak terduga sehingga melahirkan era disrupsi yang sangat parah. metode dan proses karya ilmiah/ efestemologi serta kebermaknaan tujuan yang ingin dicapai/aksiologi. Sebab kemampuan integrasi ini akan menghasilkan energi positif dalam menghadapi inovasi perubahan yang tiba-tiba dan tidak terduga sehingga melahirkan era disrupsi yang sangat parah. metode dan proses karya ilmiah/ efestemologi serta kebermaknaan tujuan yang ingin dicapai/aksiologi. Sebab kemampuan integrasi ini akan menghasilkan energi positif dalam menghadapi inovasi perubahan yang tiba-tiba dan tidak terduga sehingga melahirkan era disrupsi yang sangat parah.

Narasi yang dikembangkan para ahli di atas agar tidak sebatas wacana belaka, diperlukan kerja sama yang terintegrasi dari semua pihak. Mulai dari dinamika budaya yang tercipta dalam rumah tangga, terciptanya ruang bagi lembaga pendidikan, organisasi sosial, keagamaan dan kemasyarakatan serta keterlibatan pemerintah yang mendukung proses pencapaian tujuan tersebut secara proporsional dan profesional.

REFERENSI

- Budiono, *Kamus Ilmiah Populer Internasional*, Surabaya:Kerja Harapan, 2005.
- Darmadi, *Integrasi Agama Dan Ilmu Pengetahuan*, Diandra Kreatif, Yogyakarta:tt 2017.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2008.
- Golshani, Mehdi, *Menelusuri Jejak Tuhan dalam Ilmu Pengetahuan*, Tafsir Islam Ilmu Pengetahuan, Mizan, Bandung: 2004.

Haught, John F. *Pertemuan Sains dan Agama dari Konflik hingga Dialog*, CV Mizan, Jakarta: 2004.

Hidayat, *Agama Komaruddin Punya Seribu Nyawa*, Buku Noura, Jakarta: 2012.

Irhami , Faisal Paradigma Kebudayaan Islam (Studi Kritis dan Refleksi Sejarah), Jogjakarta: Titian Ilahi Pers, 1997.

Karim, M. *Rusli Agama dan Masyarakat Industri Modern, Perspektif Islam*, Media Widya Mandala, Yogyakarta: 1992

Langgulung , Hasan, *Pendidikan Islam Abad 21*, Al Husna Zikra, Jakarta: 2001.

May, Rollo, *Manusia Mencari Dirinya*, Mitra Utama, Jakarta: 1996.

Mujamil , *Sumbangan Islam Terhadap Peradaban Manusia*, Ramadhani, Solo: 1993.

Nordin, Sulaiman, *Ilmu Menurut Perspektif Islam*, Malaysia: Dwi Rama, 2000.

Porwanto , Agus, *Ayat Penalaran Alam Semesta*, Bandung: Mizan Pustaka, 2012.